

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.

2. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan peneliti adalah mahasiswi FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, alasan peneliti untuk mengambil populasi dari mahasiswi FPBS adalah karena dari fenomena yang peneliti dapat di lapangan ditemukan bahwa FPBS memiliki lebih banyak mahasiswi yang merokok dibandingkan fakultas lain.

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara jelas, dikarenakan belum adanya survei atau penelitian sebelumnya yang menghitung jumlah mahasiswi yang memiliki perilaku merokok di PFBS UPI. Ketidakpastian jumlah populasi selanjutnya akan mempengaruhi teknik pengambilan sampel.

3. Sampel Penelitian

Karena jumlah populasi yang tidak jelas, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik sampel menggunakan *sampling insidental*. *Sampling insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/*insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber

data (Sugiyono, 2009: 67). Teknik sampling *insidental* digunakan peneliti agar subjek penelitian memiliki kriteria subjek yang ditetapkan oleh peneliti.

Peneliti menetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang menyebar di semua jurusan di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan kriteria perempuan berusia 17 – 22 tahun, berstatus sebagai mahasiswi di FPBS UPI Bandung dan merupakan perokok aktif. Arikunto (2000) menyatakan bahwa apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Roscoe (dalam Sugiyono, 2009) yang mengemukakan bahwa “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang”.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2000). Dengan titik tolak permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti, yaitu mengenai harga diri dan keterkaitannya dengan perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi. Peneliti mengumpulkan data-data dari subjek yang sudah ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan menggunakan instrumen yang terukur. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik tertentu sehingga dapat menghasilkan kesimpulan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Secara lebih spesifik metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Penelitian dengan desain korelasional ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat kedekatan hubungan antar variabel-variabel.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009: 3). Penelitian ini akan mengukur harga diri sebagai variabel independen dan perilaku merokok sebagai variabel dependen.

2. Definisi Operasional

a. Harga Diri

Definisi operasional harga diri dalam penelitian ini adalah hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang didasarkan pada hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain yang menimbulkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap kepercayaan pada diri pribadi, pada kemampuan, keberhargaan dan keberartian dirinya sendiri, dimana harga diri ini dibentuk oleh empat dimensi yaitu pertama, keberhasilan (successes), nilai (value), aspirasi (aspiration) dan pertahanan (defences).

b. Perilaku Merokok

Definisi operasional perilaku merokok dalam penelitian ini adalah kegiatan menghisap rokok yaitu gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas, baik menggunakan rokok langsung ataupun menggunakan pipa yang dihisap kedalam tubuh kemudian dihembuskan lagi ke luar tubuh, yang ditunjukkan dalam bentuk atau indikator-indikator perilaku yaitu durasi merokok, frekuensi merokok, dan intensi merokok.

D. Instrumen Penelitian

Skala harga diri diukur menggunakan teori dari Coopersmith (1962) yaitu *Antecedent of self esteem* dengan menggunakan skala *Likert*. Sedangkan skala Perilaku merokok diukur dengan mengembangkan dan memodifikasi instrumen penelitian dari Fitri (2011) yang berdasarkan pada teori Martin dan Gear (2007) yang juga menggunakan skala *Likert*. Koefisien Reliabilitas yang dimiliki oleh instrumen perilaku merokok dari Fitri (2011) sebesar 0,801 artinya bahwa klasifikasi dari koefisien reliabilitas instrumen perilaku merokok ini sangat tinggi dan dapat dinyatakan bahwa instrumen ini reliabel.

1. Teknik Skoring

Instrumen harga diri dan perilaku merokok akan diukur dengan menggunakan *Skala Likert*. Sugiyono (2007: 97) menjelaskan bahwa skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial

ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Subjek penelitian diminta memberi penilaian, pada rentang jawaban yang mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata yang diberi skor. Misalnya :

- | | |
|------------------------|---------------|
| a. Sangat setuju | diberi skor 5 |
| b. Setuju | diberi skor 4 |
| c. Ragu-ragu | diberi skor 3 |
| d. Tidak setuju | diberi skor 2 |
| e. Sangat tidak setuju | diberi skor 1 |

2. Kategorisasi Skala Harga Diri

Untuk variabel harga diri, yang terdiri atas 29 item skala yang dibuat digolongkan menjadi tiga kategori, dimana skor 1 untuk jawaban STS, skor 2 untuk jawaban TS, skor 3 untuk jawaban RR, skor 4 untuk jawaban S dan skor 5 untuk jawaban SS. Rentang minimum nya adalah $29 \times 1 = 29$ sedangkan rentang maksimumnya adalah $29 \times 5 = 145$ sehingga luas jarak sebarannya adalah $145 - 29 = 116$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 116/6 = 19$ (dibulatkan), dan mean teoritisnya adalah $\mu = 29 \times 3 = 87$. Tiga kategorisasi harga diri adalah :

$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	tinggi

Sehingga diperoleh :

$$X < [87 - 1,0 (19)]$$

$$[87 - 1,0 (19)] \leq X < [87 + 1,0 (19)]$$

$$[87 + 1,0 (19)] \leq X$$

Rentangnya adalah :



Tabel 3.1
Kategorisasi Skala Harga Diri

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 68$	Rendah
$68 \leq X < 106$	Sedang
$106 \leq X$	Tinggi

Untuk lebih memperjelas kategorisasi skala harga diri, maka peneliti membahasnya dengan memisah-misahkan besaran skala harga diri menurut dimensi-dimensinya. Empat kategorisasi skala dimensi harga diri adalah :

a. Kategorisasi skala harga diri dimensi keberhasilan (success)

Tabel 3.2
Kategorisasi Skala Harga Diri
Dimensi Keberhasilan

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 37$	Rendah
$37 \leq X < 59$	Sedang
$59 \leq X$	Tinggi

b. Kategorisasi skala harga diri dimensi nilai (value)

Tabel 3.3
Kategorisasi Skala Harga Diri
Dimensi Nilai

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 7$	Rendah
$7 \leq X < 12$	Sedang
$12 \leq X$	Tinggi

c. Kategorisasi skala harga diri dimensi aspirasi (aspiration)

Tabel 3.4
Kategorisasi Skala Harga Diri
Dimensi Aspirasi

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 14$	Rendah
$14 \leq X < 23$	Sedang
$23 \leq X$	Tinggi

d. Kategorisasi skala harga diri dimensi pertahanan (defences)

Tabel 3.5
Kategorisasi Skala Harga Diri
Dimensi Pertahanan

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 9$	Rendah
$9 \leq X < 15$	Sedang
$15 \leq X$	Tinggi

3. Kategorisasi Skala Perilaku Merokok

Sama dengan kategorisasi skala variabel harga diri, kategori skala variabel perilaku merokok juga digolongkan menjadi tiga kategorisasi. Rentang minimumnya adalah $21 \times 1 = 21$ sedangkan rentang maksimumnya adalah $21 \times 5 = 105$ sehingga luas jarak sebarannya adalah $105 - 21 = 84$. Dengan demikian setiap

satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 84/6 = 14$, dan mean teoritisnya adalah $\mu = 21 \times 3 = 63$. Tiga kategorisasi harga diri adalah :

$$\begin{aligned} X < (\mu - 1,0 \sigma) & \quad \text{rendah} \\ (\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma) & \quad \text{sedang} \\ (\mu + 1,0 \sigma) \leq X & \quad \text{tinggi} \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\begin{aligned} X < [63 - 1,0 (14)] \\ [63 - 1,0 (14)] \leq X < [63 + 1,0 (14)] \\ [63 + 1,0 (14)] \leq X \end{aligned}$$

Rentangya adalah :

$$\text{-----} \overset{49}{:} \text{-----} \overset{77}{:} \text{-----}$$

Tabel 3.6
Kategorisasi Skala Perilaku Merokok

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 49$	Rendah
$49 \leq X < 77$	Sedang
$77 \leq X$	Tinggi

Untuk lebih memperjelas kategorisasi skala perilaku merokok, maka peneliti membahasnya dengan memisah-misahkan besaran skala perilaku merokok menurut dimensi-dimensinya. Tiga kategorisasi skala dimensi perilaku merokok adalah :

a. Kategorisasi skala perilaku merokok dimensi durasi merokok

Tabel 3.7
Kategorisasi Skala Perilaku Merokok
Dimensi Durasi Merokok

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 11$	Rendah
$11 \leq X < 18$	Sedang
$18 \leq X$	Tinggi

b. Kategorisasi skala perilaku merokok dimensi frekuensi merokok

Tabel 3.8
Kategorisasi Skala Perilaku Merokok
Dimensi Frekuensi Merokok

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 28$	Rendah
$28 \leq X < 45$	Sedang
$45 \leq X$	Tinggi

c. Kategorisasi skala perilaku merokok dimensi intensitas merokok

Tabel 3.9
Kategorisasi Skala Perilaku Merokok
Dimensi Intensitas Merokok

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \leq 9$	Rendah
$9 \leq X < 15$	Sedang
$15 \leq X$	Tinggi

E. Proses Pengembangan instrumen

1. Validitas isi

Validitas instrumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur,

yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2007: 5-6).

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan menguji validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*, dalam penelitian ini *professional judgement* berjumlah tiga orang. Hal yang dikaji dalam validitas isi ini adalah sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2007: 45).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan oleh *professional judgement* yaitu dosen Jurusan Psikologi UPI Bandung dengan hasil beberapa revisi item dalam penyusunan bahasa dan beberapa item yang tidak tepat pada indikatornya sehingga diganti atau dihilangkan.

2. Uji Coba Instrumen

Dalam Uji coba instrumen, item yang digunakan adalah item yang telah diuji validitasnya melalui *professional judgement* yang terdiri dari 92 item diantaranya 57 item untuk variabel harga diri dan 35 item untuk variabel perilaku merokok yang disebar pada 30 subjek.

Subjek yang digunakan merupakan mahasiswi yang memiliki perilaku merokok yang memiliki kisaran umur 17-22 tahun yang tersebar di seluruh Fakultas UPI Bandung kecuali FPBS, seperti FPMIPA, FPIPS, FIP dan FPTK.

3. Analisis Item

Analisis item-item ini dilakukan dengan mengorelasikan skor item dengan skor total dengan teknik korelasi Alpha Cronbach. Analisis item dapat

digunakan untuk melihat koefisien korelasi antara skor item tersebut dengan skor total skala. Suatu item dikatakan layak jika memiliki koefisien korelasi $r \geq 0,30$. Jika jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi dari 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat dicapai (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti menurunkan standar koefisien korelasi item total menjadi 0,25 karena banyak item yang terbuang dan tidak mewakili salah satu dimensinya ketika standar disesuaikan menjadi 0,30. Namun, masih ada beberapa item yang tidak layak untuk dimasukkan kedalam alat ukur karena tidak memenuhi standar koefisien korelasi 0,25.

Tabel 3.10
Item harga diri yang layak dan tidak layak

No. Item	<i>corrected item-total correlation</i>	Kelayakan	No. Item	<i>corrected item-total correlation</i>	Kelayakan
1.	0,325	Layak	30.	0,373	Layak
2.	0,359	Layak	31.	0,577	Layak
3.	0,280	Tidak layak	32.	0,458	Layak
4.	0,349	Layak	33.	0,186	Tidak layak
5.	0,554	Layak	34.	-0,257	Tidak layak
6.	0,140	Tidak layak	35.	0,516	Layak
7.	0,561	Layak	36.	0,458	Layak
8.	0,453	Layak	37.	0,264	Layak
9.	0,333	Layak	38.	0,052	Tidak layak
10.	0,242	Tidak layak	39.	0,349	Tidak layak
11.	0,111	Tidak layak	40.	0,485	Layak
12.	-0,021	Tidak layak	41.	0,328	Layak
13.	0,246	Tidak layak	42.	-0,202	Tidak layak
14.	0,400	Layak	43.	-0,058	Tidak layak
15.	0,428	Layak	44.	-0,136	Tidak layak
16.	0,694	Layak	45.	0,443	Layak
17.	0,638	Layak	46.	0,058	Tidak layak
18.	0,394	Layak	47.	0,195	Tidak layak

19.	0,049	Tidak layak	48.	0,209	Tidak layak
20.	0,295	Layak	49.	0,326	Tidak layak
21.	0,107	Tidak layak	50.	0,155	Tidak layak
22.	0,082	Tidak layak	51.	0,233	Tidak layak
23.	0,199	Tidak layak	52.	0,569	Layak
24.	0,285	Layak	53.	0,253	Tidak layak
25.	0,413	Layak	54.	0,388	layak
26.	0,346	Layak	55.	0,276	Layak
27.	-0,037	Tidak layak	56.	0,152	Tidak layak
28.	0,232	Tidak layak	57.	0,317	Layak
29.	0,249	Tidak layak			

Tabel 3.11
Item perilaku merokok yang layak dan tidak layak

No. Item	<i>corrected item-total correlation</i>	Kelayakan	No. Item	<i>corrected item-total correlation</i>	Kelayakan
1.	0,646	Layak	19.	0,048	Tidak layak
2.	0,586	Layak	20.	-0,041	Tidak layak
3.	-0,159	Tidak layak	21.	0,348	Layak
4.	0,570	Layak	22.	0,503	Layak
5.	0,514	Layak	23.	0,331	Layak
6.	0,361	Layak	24.	0,593	Layak
7.	0,285	Layak	25.	0,649	Layak
8.	0,313	Layak	26.	0,659	Layak
9.	0,557	Layak	27.	0,321	Tidak layak
10.	0,156	Tidak layak	28.	0,403	Layak
11.	0,214	Tidak layak	29.	0,185	Tidak layak
12.	0,147	Tidak layak	30.	0,345	Tidak layak
13.	0,305	Layak	31.	0,765	Layak
14.	0,118	Tidak layak	32.	0,777	Layak
15.	0,271	Tidak layak	33.	0,202	Tidak layak
16.	-0,135	Tidak layak	34.	-0,327	Tidak layak
17.	0,308	Layak	35.	0,297	Layak
18.	0,516	Layak			

4. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan. Tinggi-rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien

reliabilitas mendekati angka 1,0 berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan (Azwar, 2007: 9). Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas dihitung dengan bantuan SPSS versi 15 dan menghasilkan koefisien reliabilitas harga diri sebesar 0,830 dan koefisien reabilitas perilaku merokok sebesar 0,848 hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen penelitian ini dapat diandalkan karena mendekati angka 1,0.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan kondisi nyata pada mahasiswi FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, khususnya yang terkait dengan harga diri dan perilaku merokok. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan aktivitas, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan disini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswi yang mempunyai perilaku merokok yang dimaksudkan untuk megkaji permasalahan dan membuat instrumen yang tepat mengenai variabel perilaku merokok.

Fokus wawancara yang akan dilaksanakan adalah untuk menanyakan :

- a. Berapa lama subjek sudah merokok?
- b. Apa yang menyebabkan subjek merokok?
- c. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap perilaku merokok subjek?
- d. Bagaimana tanggapan teman dan lingkungan?
- e. Apa yang subjek rasakan setelah merokok?

- f. Berapa banyak rokok yang dihabiskan subjek dalam kurun waktu tertentu?

2. Kuesioner

Kuesioner dilakukan melalui penyebaran angket tertulis. Kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan yang diajukan untuk dijawab oleh subjek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran (Santoso, 2003 dalam Grahashoddana, 2010).

Uji normalitas untuk data harga diri dan perilaku merokok ini menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov. Suatu data dikatakan berdistribusi normal, jika p lebih besar daripada 0,05. Sedangkan suatu data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika p lebih kecil daripada 0,05.

Uji normalitas untuk variabel harga diri dan perilaku merokok mahasiswa dapat dilihat pada table 3.12

Tabel 3.12
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Harga Diri	Perilaku Merokok
N		40	40
Normal Parameters(a,b)	Mean	105,0000	63,3500
	Std. Deviation	11,04072	16,62798
Most Extreme	Absolute	,063	,069

Differences	Positive	,063	,061
	Negative	-,059	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,399	,435
Asymp. Sig. (2-tailed)		,997	,991

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Nilai p (*Asymp. Sig.*) untuk harga diri ($\text{sig.}=0,997$) dan perilaku merokok ($\text{sig.}=0,991$), lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data harga diri dan perilaku merokok berdistribusi normal.

2. Uji Kelinieran

Suatu data dikatakan Linear jika f hitung lebih besar dari f tabel. Dan dalam grahashoddana (2010) disebutkan bahwa jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka ada hubungan linier antara variabel harga diri dan perilaku merokok. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak ada hubungan linier antara variabel harga diri dan perilaku merokok.

Dalam penelitian ini f hitung sebesar 4,58 lebih besar dari f tabel yaitu sebesar 4,10. Untuk signifikansinya besarnya adalah 0,039 lebih kecil dari 0,05. Artinya hubungan antara variabel harga diri dan perilaku merokok adalah linear. Nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel 3.13

Tabel 3.13
Uji Kelinieran
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1160,665	1	1160,665	4,584	,039(a)
	Residual	9622,435	38	253,222		
	Total	10783,100	39			

a Predictors: (Constant), HDTOTAL

b Dependent Variable: PMTOTAL

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa jauh perubahan variabel X (harga diri) terhadap variabel Y (perilaku merokok) serta untuk memprediksi nilai variabel Y jika variabel X diketahui, dimanipulasi atau diubah. Uji regresi yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana, karena pada penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pada penelitian ini uji regresi linear sederhana dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 15.0.

Adapun persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta bila X=0

b = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka terjadi kenaikan, dan jika b (-) maka terjadi penurunan

X = Nilai Variabel Independen

(Sugiyono, 2009)

4. Uji Korelasi

Analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mencari keeratan hubungan dan arah hubungan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment (Pearson)*. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk menguji

hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Standarisasi yang harus dipenuhi untuk menggunakan korelasi *Product Moment* adalah data dari kedua variabel harus membentuk distribusi normal. Uji korelasi ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 15.0. Berikut rumus korelasi *Product Moment* (Sugiyono, 2009):

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Korelasi *product moment*

n = Jumlah subjek penelitian

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

setelah diketahui koefisien korelasinya, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien korelasinya. Menurut Sugiyono (2009) pedoman untuk menginterpretasi koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.14.

Tabel 3.14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2009)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,328. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara harga diri dan perilaku merokok mahasiswi.

5. Uji Signifikansi

Menurut Sugiyono (2009), uji signifikansi dilakukan untuk menguji apakah hubungan yang ditemukan signifikan atau tidak. Pada penelitian ini uji signifikansi diukur dengan membandingkan angka signifikansi/probabilitas yang dihasilkan oleh kedua variabel dengan taraf signifikansinya. Kriteria Signifikansi korelasinya dapat dilihat pada tabel 3.15.

Tabel 3.15
Kriteria Signifikansi Korelasi

Kriteria	
Probabilitas > 0,05	Ho diterima
Probabilitas < 0,05	Ho ditolak

(Sugiyono, 2009)